



PERAN PONDOK PESANTREN SYAICHONA CHOLIL PUTRI BALIKPAPAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI

Siti Nasim Jf, Rita Sriayu

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia

sitinasim74@gmail.com, ritasriayu28@gmail.com

Abstract: *Adolescence is a phase of life characterized by significant biological, psychological, social, and spiritual changes, as well as increasingly complex moral challenges in the digital era, making character development essential in Islamic education. This study aims to analyze the role of Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan in nurturing the character of female students through Islamic values-based education. Employing a qualitative case study approach and involving eight informants, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that character development is carried out through role modeling by female teachers, habituation of moral behavior, spiritual education through religious activities, and educational social supervision, thereby fostering discipline, responsibility, and moral awareness among students. The main supporting factors are the religious environment and the close relationship between students and ustadzah, while the main obstacle is the diverse backgrounds of the students. This study affirms that pesantren serves as an effective moral ecosystem in shaping the noble character (akhlakul karimah) of Muslim adolescent girls amidst the currents of modernization.*

Keywords: *moral development, Islamic boarding schools, Islamic education, students.*

Abstrak: Remaja merupakan fase kehidupan yang sarat perubahan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, serta menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks di era digital, sehingga pembinaan akhlak menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan dalam membina akhlak santri putri melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus dan melibatkan delapan informan, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak dilakukan melalui keteladanan ustadzah, pembiasaan perilaku moral, pendidikan spiritual lewat kegiatan keagamaan, serta pengawasan sosial yang bersifat edukatif, sehingga menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran moral santri. Faktor pendukung utama adalah lingkungan religius dan kedekatan antara santri dan ustadzah, sementara hambatan utamanya berasal dari perbedaan latar belakang santri. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren berperan sebagai ekosistem moral yang efektif dalam membentuk akhlakul karimah remaja muslimah di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: pembinaan akhlak, pesantren, pendidikan Islam, santri.



PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase kehidupan yang sarat dinamika, di mana individu mengalami perubahan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang signifikan. Dalam fase ini, remaja mulai membangun identitas diri, mengeksplorasi nilai, serta mencari makna hidup. Tantangan yang dihadapi remaja di era modern semakin kompleks seiring derasnya arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta pergeseran nilai moral dan budaya. Fenomena degradasi moral seperti perilaku menyimpang, rendahnya kepedulian sosial, dan menurunnya etika keagamaan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam.¹ Oleh karena itu, upaya pembinaan akhlak remaja melalui lembaga pendidikan yang berorientasi pada moralitas menjadi sangat penting dan relevan.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan moral yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, disiplin, dan keteladanan.² Pesantren merupakan sistem pendidikan yang khas karena mengintegrasikan aspek pengetahuan, spiritualitas, dan pembiasaan hidup religius dalam satu lingkungan sosial yang menyatu. Dalam konteks ini, pesantren bukan sekadar tempat belajar, melainkan juga menjadi sebuah komunitas yang menanamkan etika dan tanggung jawab moral dalam keseharian santri.³

Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten menjalankan peran tersebut. Sebagai pesantren putri yang menekankan keseimbangan antara ilmu, ibadah, dan akhlak, lembaga ini berupaya mencetak generasi muslimah yang berilmu, berdisiplin, dan berakhlakul karimah. Dalam praktiknya, pembinaan akhlak di pesantren ini dilakukan melalui keteladanan para ustadzah, pengawasan intensif, kegiatan keagamaan rutin, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dinamika kehidupan santri di era digital menimbulkan tantangan baru. Pengaruh media sosial, gaya hidup modern, dan interaksi antarindividu seringkali menjadi ujian bagi pembinaan akhlak di lingkungan pesantren.⁴

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan integral.⁵ Keberhasilan pesantren dalam pembinaan akhlak disebabkan oleh lingkungan sosial yang terstruktur dan nilai religius yang kuat. Pesantren di era digital perlu menyesuaikan strategi pembinaan akhlak agar tetap relevan

¹ Azhar Kholifah, "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4967–4978.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 34.

³ UIN Raden Intan Lampung, "Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021).

⁴ Ikhsan Ahmad dkk., "Membangun Jaringan Komunikasi Pesantren Salafiyah: Dari Lisan ke Media Sosial," *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2025).

⁵ Hidayat, A., *Pendidikan Karakter di Pesantren: Sistem dan Implementasinya* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 88.



dengan perilaku dan kebutuhan remaja masa kini.⁶ Namun, tidak semua pesantren memiliki pola pembinaan yang sama. Faktor kepemimpinan kyai, budaya pesantren, serta karakter santri turut memengaruhi efektivitas pembinaan tersebut.

Dalam literatur psikologi moral, perbedaan pandangan juga muncul tentang bagaimana moralitas terbentuk. Piaget⁷ dan Kohlberg⁸ berpendapat bahwa moral berkembang melalui tahapan kognitif berdasarkan interaksi sosial dan penalaran rasional. Sementara Rest⁹ dan Narvaez¹⁰ menekankan peran lingkungan moral, keteladanan, dan kebiasaan sosial dalam membentuk perilaku etis. Pandangan ini relevan dengan konteks pesantren, di mana pembentukan akhlak tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan agama, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan spiritual yang berulang dalam lingkungan kolektif.

Namun demikian, terdapat pandangan yang menyebut bahwa sistem disiplin yang ketat di pesantren dapat menyebabkan santri patuh karena adanya pengawasan, bukan karena kesadaran moral dari dalam diri. Pandangan ini memunculkan pertanyaan penting: sejauh mana pembinaan akhlak di pesantren mampu menumbuhkan kesadaran moral yang bersifat mandiri, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.¹¹

Artikel ini berangkat dari kerangka pemikiran tersebut, dengan fokus pada “Peran Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan dalam pembinaan akhlak santri putri.” Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan kegiatan pembinaan moral yang dilakukan pesantren, tetapi juga menganalisisnya dari sudut pandang teori perkembangan moral modern. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam dan psikologi perkembangan, terutama dalam memahami bagaimana lembaga pesantren membentuk moralitas remaja di tengah tantangan zaman.

Artikel ini terdiri dari empat bagian utama. Bagian pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, pentingnya topik, dan tujuan penelitian. Bagian kedua menjelaskan metodologi penelitian. Bagian ketiga memaparkan pembahasan. Terakhir, bagian keempat berisi kesimpulan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai pendidikan karakter berbasis pesantren serta memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan memainkan peran strategis dalam membentuk akhlakul karimah di kalangan remaja muslimah.

⁶ Wahid, A., “Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020): 145–160.

⁷ Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child* (New York: Free Press, 1932).

⁸ Lawrence Kohlberg, *The Psychology of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1984).

⁹ James Rest, *Moral Development in the Professions: Psychology and Applied Ethics* (Hillsdale: Lawrence Erlbaum, 1999).

¹⁰ Darcia Narvaez, “Integrative Ethical Education,” dalam *Handbook of Moral Education*, ed. Larry P. Nucci & Darcia Narvaez (New Jersey: Lawrence Erlbaum, 2006).

¹¹ Ghiffari Syauqy Said, Muhtadi Ridwan, & Ahmad Sholeh, “Formation of Discipline Character Through Internalization of the Value of Islamic Religious Education in the Students of the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School,” *FONDATLA* 9, no. 2 (2025): 461–481.



METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan berperan dalam membina akhlak santri melalui nilai, sistem, dan praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang dikonstruksi oleh individu terhadap suatu fenomena sosial, bukan sekadar mengukur hubungan antarvariabel. Dalam konteks ini, peneliti berupaya mengungkap proses pembinaan akhlak yang terjadi secara alamiah di lingkungan pesantren, bukan dalam situasi buatan atau eksperimen.¹²

Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini terfokus pada satu lokasi dan satu unit analisis, yaitu Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan. Studi kasus membantu peneliti memahami suatu peristiwa secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata.¹³

2. Lokasi, Waktu, dan Keberadaan Peneliti

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan, Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu pesantren putri yang aktif menerapkan sistem pembinaan akhlak berbasis nilai-nilai Islam, serta memiliki struktur pembinaan yang terorganisasi.

Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari Agustus hingga Oktober 2025. Selama periode tersebut, peneliti secara aktif melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan santri dan pengurus.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai **instrumen utama (key instrument)** yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan interpretasi data.¹⁴ Oleh karena itu, peneliti menjaga sikap objektif, terbuka, dan reflektif terhadap temuan lapangan untuk meminimalkan bias interpretatif.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh elemen yang terlibat dalam sistem pendidikan dan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan, meliputi:

¹² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).

¹³ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2014).

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).



1. Santri putri (remaja usia 13–19 tahun)
2. Pengasuh pesantren atau ustadzah
3. Pengurus pesantren, dan
4. Alumni yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Teknik penentuan sampel menggunakan **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.¹⁵ Kriteria informan utama adalah:

- Santri yang telah mondok minimal dua tahun
- Ustadzah atau pembina yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan akhlak
- Pengurus pesantren yang memahami kebijakan dan struktur pendidikan
- Alumni yang dapat memberikan refleksi atas perubahan perilaku setelah mengikuti pembinaan.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang yang terdiri atas empat santri, dua ustadzah, satu pengurus pesantren, dan satu alumni. Santri berperan memberikan pengalaman langsung terkait pembinaan akhlak dan kedisiplinan ibadah di pesantren. Ustadzah berperan menjelaskan strategi dan keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Pengurus pesantren memberikan informasi mengenai kebijakan, tata tertib, dan sistem pengawasan santri, sedangkan alumni merefleksikan dampak jangka panjang pembinaan setelah meninggalkan pesantren. Kombinasi informan tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang proses dan hasil pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan praktik pembinaan akhlak. Panduan wawancara mencakup tema:

- Konsep akhlak yang diajarkan di pesantren,
- Bentuk kegiatan pembinaan moral,
- Keteladanan ustadzah dan pengasuh,
- Tantangan akhlak santri di era digital.

b. Observasi Partisipatif

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).



Observasi dilakukan terhadap kegiatan harian santri seperti shalat berjamaah, pengajian, kegiatan kebersihan, dan interaksi sosial. Peneliti mencatat perilaku, ekspresi, dan pola komunikasi yang menunjukkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan maupun diterapkan.

c. Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- Buku pedoman tata tertib pesantren
- Jadwal kegiatan harian santri
- Foto kegiatan pembinaan akhlak, dan
- Foto laporan kegiatan pesantren.

Ketiga teknik ini dilakukan secara triangulatif agar data yang diperoleh saling melengkapi dan memperkuat validitas temuan.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah **peneliti sendiri**, dengan alat bantu berupa:

- Panduan wawancara (berisi daftar pertanyaan kunci)
- Lembar observasi (untuk mencatat perilaku moral santri)
- Alat perekam suara dan kamera digital untuk dokumentasi
- Buku catatan lapangan (*field notes*)

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif, yang meliputi tiga tahapan utama:

1. **Reduksi data** – memilah, mengorganisasi, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁶
2. **Penyajian data (data display)** – menyusun narasi, tabel, atau peta konsep untuk menggambarkan pola pembinaan akhlak.¹⁷
3. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi** – mencari makna, menemukan pola hubungan antar-temuan, serta memverifikasi hasil melalui triangulasi sumber dan waktu.¹⁸

¹⁶ Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 20–21.

¹⁷ Ibid., 21–22.

¹⁸ Ibid., 22–23.



Analisis dilakukan sejak awal proses pengumpulan data hingga akhir penelitian, menggunakan metode induktif untuk menemukan makna secara kontekstual dari hasil lapangan.¹⁹

7. Keabsahan Data (Trustworthiness)

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria,²⁰ yakni:

1. **Kredibilitas** – melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.
2. **Transferabilitas** – dengan memberikan deskripsi mendalam (*thick description*) agar konteks penelitian dapat dipahami oleh pembaca.
3. **Dependabilitas** – melalui audit proses penelitian oleh pembimbing atau sejawat.
4. **Konfirmabilitas** – memastikan temuan didasarkan pada data nyata, bukan persepsi pribadi peneliti.

8. Etika Penelitian

Peneliti menjunjung tinggi etika penelitian dengan:

- Memperoleh izin resmi dari pihak pesantren,
- Menjaga kerahasiaan identitas informan,
- Menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik, dan
- Menyampaikan hasil penelitian secara objektif tanpa manipulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan dalam pembinaan akhlak santri serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen selama tiga bulan penelitian, ditemukan bahwa sistem pembinaan akhlak di pesantren ini dijalankan melalui tiga dimensi utama, yaitu: (1) keteladanan dan pembiasaan moral, (2) kegiatan keagamaan dan pendidikan spiritual, serta (3) pengawasan sosial dan kedisiplinan santri.

1. Keteladanan dan Pembiasaan Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan berpusat pada keteladanan (*uswah*) yang diberikan oleh para ustadzah dan pengasuh. Keteladanan menjadi metode yang efektif karena santri cenderung belajar melalui pengamatan dan imitasi perilaku.²¹ Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri kelas akhir:

¹⁹ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 288–292.

²⁰ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: SAGE Publications, 1985).

²¹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 102.



“Kami banyak belajar bukan hanya dari pelajaran kitab, Ustadzah dan pengurus juga mengajarkan kami dengan lisan, dan melalui tindakan nyata. Mereka mencontohkan langsung bagaimana bersikap sopan, saling menghormati, serta menjaga kebersihan dan ketertiban.”²²

Pembelajaran moral tidak hanya terjadi melalui pengajaran verbal, tetapi melalui observasi dan internalisasi perilaku model yang dihormati. Dalam konteks pesantren, ustadzah dan pengasuh memainkan peran sebagai *significant others* yang menjadi rujukan moral bagi santri.²³

Selain keteladanan, pembiasaan moral juga diterapkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, pengajian kitab akhlak, serta kerja bakti bersama. Kegiatan ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan.²⁴ Pembiasaan berulang membentuk karakter memerlukan latihan berulang dalam lingkungan moral yang konsisten.²⁵

Observasi menunjukkan bahwa santri yang telah lama tinggal di pesantren cenderung menunjukkan perilaku sopan, menghargai waktu, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik dibanding santri baru. Hal ini menunjukkan efektivitas pembiasaan yang berkelanjutan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak.²⁶

2. Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan Spiritual

Aspek spiritual merupakan jantung dari seluruh kegiatan pembinaan akhlak di pesantren ini. Jadwal harian santri diatur sedemikian rupa sehingga setiap aktivitas memiliki makna religius. Mulai dari bangun tidur, sebelum subuh melaksanakan sholat tahajud, membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar, hingga dzikir, dan sholat 5 waktu secara berjama'ah.

Salah satu ustadzah menjelaskan: “Kami ingin para santri tidak hanya tahu mana yang baik dan buruk, tapi juga merasakan kedekatan dengan Allah. Kalau hatinya baik, maka perilaku akan ikut baik, Tujuannya agar santri berakhlak mulia, sopan, dan bertanggung jawab.”²⁷

Pandangan ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa akhlak mulia lahir dari hati yang bersih dan terbiasa berdzikir.²⁸ Melalui kegiatan keagamaan yang intens, pesantren menciptakan suasana spiritual yang kondusif bagi pembentukan kesadaran moral intrinsik.

Data menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam kegiatan ibadah memiliki tingkat kepedulian sosial dan kedisiplinan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara intensitas spiritualitas dan perilaku moral positif. Dalam konteks teori perkembangan

²² Nadya Salwa, santri Syaichona Cholil Putri Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, 20 Oktober 2025

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 228.

²⁴ A. Mukti Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2005), 133–134.

²⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 292.

²⁶ M. Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran dan Pembelajaran Berbasis Masalah* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 64.

²⁷ Safina, Ustadzah Syaichona Cholil Putri Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, 22 Oktober 2025

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al - 'Ilmiyyah, 2002), hlm. 21–25.



moral, hal ini sesuai dengan tahapan *post-conventional morality*,²⁹ di mana moralitas didasarkan pada prinsip universal dan kesadaran diri, bukan sekadar ketaatan terhadap aturan eksternal.³⁰

3. Pengawasan Sosial dan Kedisiplinan Santri

Selain pembiasaan moral dan penguatan spiritualitas, sistem pengawasan sosial di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan juga menjadi instrumen penting dalam pembinaan akhlak santri. Pengurus pesantren berperan aktif dalam menegakkan tata tertib, memberikan nasihat, serta menindak pelanggaran dengan pendekatan edukatif. Sanksi yang diberikan tidak bersifat fisik, melainkan berbentuk *ta'dib* (pendisiplinan moral), seperti membaca istighfar berdiri, melaksanakan sholat berjamaah di saf depan selama 40 hari, membaca Al-Qur'an beberapa juz, hingga bersih-bersih lingkungan asrama. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren menanamkan nilai tanggung jawab melalui pendekatan moral dan spiritual, bukan melalui hukuman.³¹

Sebagaimana dijelaskan oleh pengurus asrama: "Sanksi bersifat mendidik seperti nasihat, tugas tambahan, atau membaca Al-Qur'an. Kami tidak ingin santri takut karena dihukum, tapi sadar bahwa setiap kesalahan ada konsekuensinya agar mereka belajar jujur dan tanggung jawab."³²

Pendidikan Islam yang berorientasi akhlak harus memadukan aspek disiplin (*ta'dib*), kasih sayang (*tarbiyah*), dan keteladanan (*ta'lim*). Dengan demikian, pengawasan di pesantren berfungsi bukan hanya menjaga keteraturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral santri terhadap tanggung jawab sosial.³³

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak

Dari hasil analisis data, ditemukan beberapa faktor yang mendukung efektivitas pembinaan akhlak di pesantren ini, antara lain:

1. Lingkungan religius yang homogen santri hidup bersama dalam sistem nilai yang sama.
2. Kedekatan emosional antara santri dan ustadzah, yang mempermudah proses internalisasi nilai.
3. Kegiatan keagamaan yang terstruktur dan rutin, sehingga nilai-nilai moral terlatih setiap hari.

Adapun faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri terutama berkaitan dengan perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan, dan pendidikan sebelum masuk pesantren. Beberapa santri berasal dari lingkungan yang kurang religius atau memiliki kebiasaan disiplin yang rendah, sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pola kehidupan pesantren yang ketat dan teratur.

²⁹ Lawrence Kohlberg, *The Psychology of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1984), hlm. 212.

³⁰ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development: Vol. I. The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 409–412.

³¹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2011), 232–233.

³² Qori Kurniawati, Ketua Pengurus Syaichona Cholil Putri Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, 23 Oktober 2025

³³ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Berbasis Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 57.



Selain itu, tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda juga memengaruhi kecepatan santri dalam menerima pembinaan akhlak. Santri yang sebelumnya telah terbiasa dengan pendidikan agama cenderung lebih mudah menyesuaikan diri, sedangkan santri baru yang belum memiliki dasar pengetahuan keislaman yang kuat membutuhkan bimbingan lebih intensif.

Meskipun demikian, pesantren tetap berupaya mengatasi perbedaan tersebut melalui pendekatan personal, pembimbingan berkelanjutan, serta keteladanan dari para ustadzah. Upaya ini menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak di pesantren bersifat inklusif dan menyesuaikan kebutuhan individu santri, pendidikan akhlak harus mempertimbangkan keragaman latar belakang peserta didik agar pembinaannya lebih efektif dan menyeluruh.

5. Sintesis Teoritis dan Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan moral remaja tidak hanya terjadi melalui proses pengajaran pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan spiritual yang berlangsung secara berkesinambungan.³⁴ Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan berfungsi sebagai lingkungan sosial dan religius yang menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kehidupan bersama sehari-hari.

Pembinaan akhlak yang efektif di era digital memerlukan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan kecerdasan digital agar santri mampu bersikap bijak dalam menggunakan teknologi.³⁵ Pendidikan karakter di pesantren perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran moral berbasis nilai-nilai Qur'ani yang diinternalisasi melalui praktik sosial dan ibadah.³⁶ Lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang sosial yang membentuk habitus moral, di mana perilaku etis terbentuk melalui pengulangan dan pembiasaan yang konsisten.³⁷

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang efektif di era modern. Namun, sistem pembinaannya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, antara lain melalui integrasi literasi digital dan pembinaan moral kontekstual yang relevan dengan kehidupan santri masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberi pernyataan utama tentang bagaimana Pondok Pesantren Syaichona Cholil Putri Balikpapan berperan dalam pembinaan akhlak santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak di pesantren ini dilaksanakan secara komprehensif melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan dan pembiasaan moral, kegiatan keagamaan yang intensif, serta sistem pengawasan sosial yang

³⁴ Wahid, A., "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020): 145–160.

³⁵ Hasanah, U., "Pembinaan Akhlak Santri di Era Digital: Integrasi Nilai Spiritual dan Literasi Digital," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 10, No. 1 (2021): 22–35.

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al - 'Ilmiyyah, 2002), 21–23.

³⁷ Kurniawan, D., "Pesantren sebagai Habitus Moral dalam Pendidikan Karakter Islam," *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, Vol. 12, No. 1 (2023): 44–59.



berbasis nilai-nilai Islam. Ketiga pendekatan tersebut membentuk lingkungan pendidikan yang mampu menumbuhkan karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral intrinsik di kalangan santri putri. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai ekosistem moral (*moral ecology*) yang efektif dalam menanamkan nilai akhlakul karimah pada remaja di tengah arus modernisasi.

Kekuatan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika pembinaan akhlak di lingkungan pesantren, bukan hanya pada tataran konseptual, tetapi juga praktik nyata di lapangan. Penelitian ini berhasil menegaskan relevansi teori perkembangan moral modern seperti *social learning* dan *integrative ethical education* dengan tradisi pendidikan Islam berbasis pesantren. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya khazanah ilmiah tentang pendidikan karakter Islami di era digital, dengan menunjukkan bahwa spiritualitas dan keteladanan masih menjadi fondasi kuat pembentukan moralitas remaja meski di tengah perubahan sosial yang cepat.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu pesantren, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh lembaga pesantren di Indonesia. Kedua, data penelitian sebagian besar diperoleh melalui wawancara dan observasi dalam jangka waktu terbatas, sehingga belum menggambarkan perubahan akhlak santri dalam jangka panjang. Ketiga, aspek pengaruh media digital terhadap perilaku santri belum dikaji secara mendalam dan masih memerlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih interdisipliner. Meski begitu, hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pembinaan akhlak yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. Pendidikan Islam Berbasis Akhlak. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Ahmad, Ikhsan, dkk. "Membangun Jaringan Komunikasi Pesantren Salafiyah: Dari Lisan ke Media Sosial." *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2025).
- Al-Ghazali. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Juz III. Beirut: Dār al-Kutub al - 'Ilmiyyah, 2002.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Daradjat, Zakiyah. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Daradjat, Zakiyah. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Fathurrohman, M. Model-Model Pembelajaran dan Pembelajaran Berbasis Masalah. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Hasanah, U. "Pembinaan Akhlak Santri di Era Digital: Integrasi Nilai Spiritual dan Literasi Digital." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 1 (2021): 22–35.
- Hidayat, A. Pendidikan Karakter di Pesantren: Sistem dan Implementasinya. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- James Rest. *Moral Development in the Professions: Psychology and Applied Ethics*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum, 1999.
- Jean Piaget. *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press, 1932.
- Kholifah, Azhar. "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4967–4978.



- Kurniawan, D. "Pesantren sebagai Habitus Moral dalam Pendidikan Karakter Islam." *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 44–59.
- Lawrence Kohlberg. *Essays on Moral Development: Vol. I. The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Lawrence Kohlberg. *The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1984.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: SAGE Publications, 1985.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2011.
- Robert K. Yin. *Case Study Research: Design and Methods*. 5th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Said, Ghiffari Syauqy, Muhtadi Ridwan, & Ahmad Sholeh. "Formation of Discipline Character Through Internalization of the Value of Islamic Religious Education in the Students of the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School." *FONDATIA* 9, no. 2 (2025): 461–481.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- UIN Raden Intan Lampung. "Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021).
- Wahid, A. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 145–160.